

PASAR DI SUDUT TIGA KORIDOR LAMA SEMARANG SEBAGAI PEMBENTUK *PLACE* DAN *LINGKAGE* EKONOMI

Traditional Market in The Intersections Three Corridors of The Old
Semarang as The Place and Economic Linkage

Siti Rukayah¹ dan Bambang Supriadi¹

Diterima: 30 Maret 2017 Disetujui: 5 Mei 2017

Abstrak: Kota Semarang di masa lalu kota ini telah memiliki tiga koridor yaitu Jalan Bodjong (kini jalan Pemuda, jalan Mataram (kini jalan Mt. Haryono) dan jalan Veteran. Koridor tersebut membentuk segitiga dan pada tiap sudut segitiga tersebut terdapat pasar tradisional (Pasar Bulu- Johar dan Peterongan) yang masih ada hingga kini. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengorganisasian ruang dalam skala kota di masa itu. Dengan menggunakan metode historis dan pendekatan naturalistik ditemukan bahwa segitiga koridor tersebut membentuk linkage ekonomi yang saling tarik menarik. Hal ini terbentuk oleh adanya pasar yang berfungsi sebagai kutub manget dan menjadi place bagi masyarakatnya. Keberadaan kampung-kampung tradisional di sepanjang koridor yang memiliki toponim berdasarkan kegiatan ekonomi masyarakatnya kala itu menjadi bukti bahwa linkage ekonomi telah terbentuk dari masa lalu. Fenomena ini menjadi pengetahuan baru yang dapat diterapkan bagi pemerintah untuk menciptakan konsep city walk/ shopping belt koridor berbasis kearifan local tata kota di masa lalu.

Kata kunci: koridor, pasar, linkage, place, Semarang.

Abstract: Semarang city in the past, the city had three corridors (bigger than now). There were Bodjong street (now known as Pemuda street), Mataram street (now Mt. Haryono road) and Veteran. There were traditional markets in each part of the node of triangle corridors (Johar, Randu Sari and Peterongan) that still exist until now. This study aims to reveal the organization of city structure at that time. By using the historical method and a naturalistic approach were found that the formation of triangle corridor has a function as economic linkage and economics place, connecting and attracting each other. In the city development, these markets become magnet and strategic node as a place for economic activity. It was formed by the existence of markets, functioning as the magnet for circulations dan be a place for the community. The existence of traditional villages along the corridors which have toponyms based on community economic activity at that time, became evident that the economic linkage has been formed in the past. This phenomenon has become a new knowledge that can be applied to the government for creating the concept of a city walk/ shopping belt corridor based on local wisdom of the urban planning in the past.

Keywords: corridor, market, linkage, place, Semarang,

¹ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Korespondensi: tututrsiti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Promosi revitalisasi pasar tradisional yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan di Indonesia (Alfianita.dkk. Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Perspektif Good Governance) berhadapan dengan pengaruh globalisasi retail bangunan perbelanjaan modern. Ritel modern memiliki strategi untuk menempati koridor jalan utama di kota besar (Rukayah, 2010).

Kota Semarang memiliki problematika komersialisasi lahan di tiga koridor besarnya. Pasar tradisional (pasar Bulu, Pasar Peterongan dan Pasa Johar) yang terletak di ujung pertemuan tiga koridor besar merupakan benda Cagar budaya (Hendro, 2015) dan telah ada pada posisi tersebut (sketsa peta Semarang abad 16 dan peta Semarang tahun 1719) dan semakin terakui eksistensinya sejak ada jalur *grootte post weg* melintasi kota Semarang di tahun 1809-1811.

Jalur *pos weg* yang melintasi Kota Semarang memang memotong jalur jalan eksisting yang telah ada dan membentuk jalan besar yang kala itu bernama Jalan Bodjong (kini Jalan Pemuda). Pada peta kota Semarang tahun 1719 telah nampak pengorganisaian kota dengan tiga buah koridor utama yaitu Jalan Pemuda (bagian dari *Grootte Postweg* 1809-1811), Jalan Mataram (jalan yang menghubungkan pelabuhan ke kerajaan Mataram di pedalaman Jawa) dan Jalan veteran (jalan yang menghubungkan sisi Barat dengan jalan Mataram untuk menghindari tengah kota yang kala itu berupa rawa). Tiga koridor tersebut dalam penulisan ini digunakan istilah segitiga emas lama untuk menggambarkan hasil kajian berdasarkan metode sejarah tentang keberadaannya yang bisa diperbandingkan dengan istilah segitiga emas yang ada sekarang (Jalur Jalan Pemuda- jalur Jalan Gajah Mada dan jalur jalan Pandanaran). (lihat gambar 6. Yang bertanda kuning adalah wilayah segitiga emas baru, wilayah berwarna merah kawasan di dalam segitga emas lama yang menjadi penelitian dalam tulisan ini)

Pasar Bulu, Pasar Peterongan dan Pasar Johar berada di setiap ujung segitiga emas lama dan bekerja dalam keruangan yang sama dengan tumbuhnya pertokoan modern di sepanjang tiga koridor tersebut. Pasar tradisional dan pusat perbelanjaan modern seyogyanya terorganisasi dalam skala keruangan kota yang telah ada sejak lama untuk meningkatkan kualitas pelayanan perkotaan di masa kini. Bila ini dilakukan, maka dapat diharapkan akan terbentuk *linkage* yang saling terhubung.

Model *linkage* antar bangunan komersial atau *shopping belt* koridor area komersial telah dikembangkan di beberapa negara. Pertokoan Karawamachi di Kyoto Jepang (survey peneliti tahun 2014), Orchard road Singapura dan kawasan belanja lainnya merupakan contoh keberhasilan model *linkage* yang bahkan menarik wisatawan. Keberhasilannya menginspirasi kota Jakarta untuk menerapkan sabuk wisata dan belanja internasional di jalan Prof. Dr. Satrio, Kuningan, (Satrio International Tourism and Shopping Belt) (Kompas, 2017). Kawasan tersebut memanfaatkan nilai strategis kawasan Segi Tiga Emas Thamrin-Gatot Subroto-Sudirman.

Memang koridor utama kota dianggap lokasi paling strategis dalam bisnis komersial (Kertajaya, 2002; Kotler 2007). Oleh Karena itu kawasan koridor utama selalu menjadi incaran para pebisnis ritel modern. Lokasi koridor utama juga telah menjadi naluri lamai bagi para pedagang untuk berkumpul hingga tumbuh menjadi pasar pasar tradisional (Rukayah,2010). Karena itu, para perancang kota memerlukan strategi dalam manajemen perkotaan agar kedua potensi nilai strategis koridor utama yang strategis secara alamiah mapun teoritis bisa bekerja dalam keruangan yang sama.

Di kota Semarang, lokasi tiga pasar pada setiap ujung koridor telah ada sejak dulu (sketsa Semarang abad 16 dan peta Semarang tahun 1719). Keberadaan pasar memainkan peranan penting dalam aspek sejarah perkembangan kota dan kini tetap hadir eksistensinya walaupun pertumbuhan mal dan Plaza cukup tinggi di kawasan ini. Namun demikian, seiring

berjalannya waktu, sejarah koridor segitiga emas lama mulai dilupakan. Penelitian ini bertujuan mengungkap pengorganisasian ruang dalam skala kota kala itu (tiga koridor dan pasar) yang memiliki arti kontinuitas sejarah ruang kota serta memori yang kuat dalam sejarah kota Semarang di masa lalu untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan situasi di masa kini.

METODE PENELITIAN

Berasarkan tujuan penelitian untuk mengungkap pengorganisasian ruang dalam skala kota kala itu (tiga koridor dan pasar) yang memiliki arti kontinuitas sejarah ruang kota untuk dapat dimanfaatkan sesuai dengan situasi di masa kini, maka peneliti memerlukan dukungan data yang cukup untuk menggali keadaan di masa lalu.

Bersumber dari beberapa map kuno kota Semarang tahun 1695,1719,1875,1880,1909, 1917,1945 dan foto lama 1857, 1880, abad 17 yang diperoleh dari kitlv, telah nampak bentuk dan struktur kota Semarang kala itu. Melalui gambar dan peta tersebut peneliti akan melakukan pendekatan *seeing by believing* dari (Pole, 2004). Menurut Pole, 2014 gambar dan peta berbicara lebih banyak tentang masa lalu dari pada sebuah narasi. Berdasarkan peta tersebut, kota Semarang lama memiliki sumbu tiga koridor yang membentuk segitiga dengan posisi pasar tradisional di ketiga ujungnya. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan survey di lapangan di temukan bahwa posisi pasar tumbuh secara natural. Pasar Johar merupakan pasar yang telah tergambarkan pada peta kuno Semarang Tahun 1695 yang berada di sisi sungai Semarang atau di sisi Timur alun-alun. Pembuatan jalur pos pada tahun 1809-1811 melewati kawasan ini dan bertemu dengan jalan Mataram (kini Jalan MT Haryono) yaitu jalan yang menghubungkan pelabuhan dan kerajaan Mataram di pedalaman. Demikian pula pasar Peterongan dan pasar Bulu tumbuh pada pertemuan jalan yang menghubungkan jalan Mataram dan jalur pos.

Lokasi penelitian adalah koridor lama kota Semarang. Batas penelitian adalah 3 koridor jalan Pemuda, Mataram, Sriwijaya dan lokasi pasar di sudut segitiga koridor yang saling terhubung tersebut. Analisis berdasarkan informasi dari data kuno, peta kuno dan foto kuno yang kemudian dilakukan penggambaran ulang dengan menggunakan sistem *overlapping* hingga mudah dilakukan penafsiran terhadap ketiga koridor tersebut.

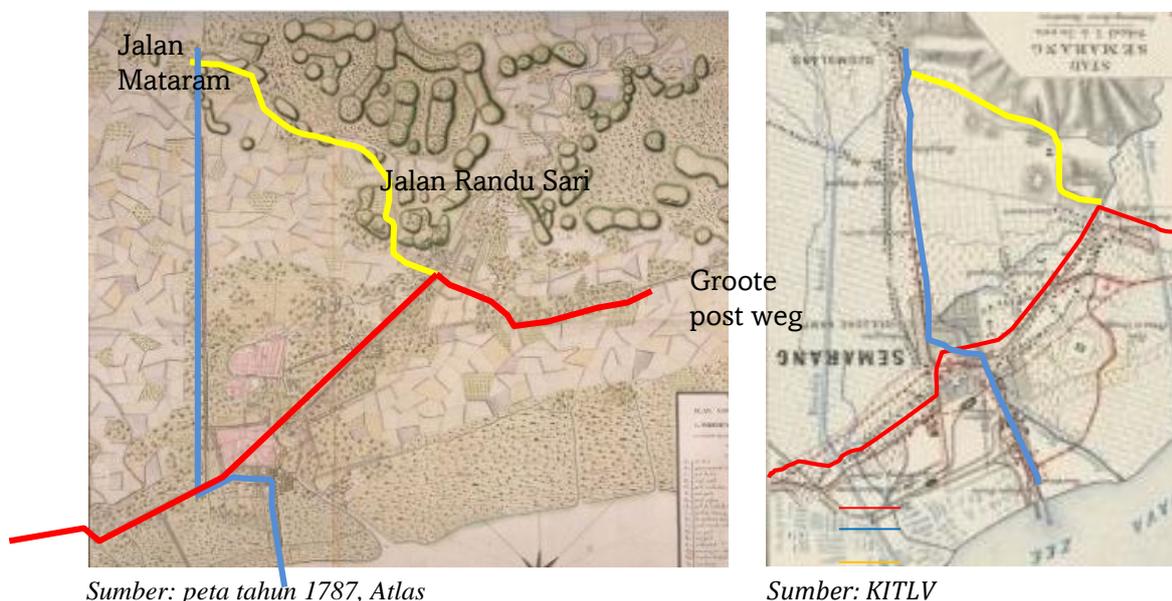
PEMBAHASAN

Semarang pada sekitar abad 8 merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno dengan bandar pelabuhan kala itu berada di Bergota (Soekirno, 1956; Budiman, 1978; Bapeda 1999, Tio; 2002; Joe, 2004; Muhammad, 2012). Sedimentasi pelabuhan Mataram Hindu di Bergota menyebabkan perubahan garis pantai yang terus maju dan menyebabkan perpindahan pelabuhan dan keramaian pusat kota ke arah kawasan Semarang bawah kini (sekitar kawasan Sleko). Pada abad 15 pusat kota tidak lagi berada di kawasan Bergota tetapi berpindah mendekati ke kawasan ini (daerah Bubakan).

Merujuk pada sketsa kota Semarang abad 16, peta tahun 1719, 1741 telah tergambarkan adanya jalur jalan yang lurus dari arah pelabuhan ke arah Selatan. Jalur tersebut menghubungkan pelabuhan dengan kerajaan Mataram dan melintasi ada tepat di sisi Timur Pusat Kota Pribumi, Benteng Kolonial Belanda dan Pecinan (kala itu masih berada di sisi Timur Sungai).

Pada peta tahun 1787 telah tergambarkan jalur De Groote Postweg (mungkin baru rencana, karena pembangunan jalan yang menghubungkan antara Anyer sampai Panarukan baru dibangun pada tahun (1808-1811), (lihat Gambar 1). Panjang jalan sekitar 1000 km dan

membentang di sepanjang sisi Utara pulau Jawa melewati kota Semarang. Bagian jalur Pos tersebut di kota Semarang merupakan jalan yang terindah di pulau Jawa kala itu dan bernama Bodjong Street (jalan Bodjong). Menurut Joe, 2004, jalan Bodjong mulai berkembang setelah Pemerintah Kolonial Belanda meruntuhkan benteng yang mengelilingi kawasan kota lama pada tahun 1824. Toko-toko, kantor-kantor pemerintah maupun swasta Vila-vila, rumah-rumah besar, bahkan hotel-hotel mewah di jamannya dibangun dengan deretan pohon kenari dan pohon asam (Jatmiko, 2001).



Gambar 1. Sketsa Kota Semarang Abad ke-16

Keterangan:

Gambar Kanan: De Groote Post Weg bertemu dengan Bodjong weg dan jalan Randu Sari. Mutual Heritage

Gambar Kiri: Peta jalur Jalan kereta api di Semarang

Jalan Bodjong sebagai bagian Jalur pos weg

Jalan Mataram

Jalan Pandanaran-Randu Sari-SrwiJaya

Di ujung utara jalan Bodjong terdapat jembatan Berok yang dibangun pada masa VOC untuk menghubungkan ke Kantor Gubernur VOC di dekat pasar Bulu. Beberapa bangunan cagar budaya di kawasan ini sebagian telah hilang berubah menjadi pertokoan dan mal. Beberapa bangunan yang masih tersisa adalah Balai Kota Semarang, kantor pos, pasar tradisional Johar, hotel Dibya Puri dll. (Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah). Selanjutnya, Gubernur Jenderal Daendels memerintahkan untuk membangun jalan *de Heerenstraat* (jalan Jend. Suprpto) menjadi bagian dari *postweg* (Van Lier, H.P.J, 1928) yang terhubung dengan jalan Bodjong. Seperempat abad setelah akhir VOC, pemukiman Belanda mulai berkembang ke sekitar *Bodjong Street*, ke Barat, dan di sepanjang Jalan Mataram. Gambar 3 di bawah ini menggambarkan keindahan jalan Bodjong kala itu.

Budiman, 1978, menyatakan bahwa jalan Mataram dan kali Semarang sejak abad 8 merupakan jalur transportasi yang menghubungkan pelabuhan Semarang dengan kerajaan

Mataram di pedalaman pulau Jawa. Jalan tersebut merupakan akses yang digunakan untuk membawa hasil panen dari daerah pedalaman Semarang (Pratiwo, 2004). Dibalik jalan Mataram hingga kini masih ada beberapa kampung dengan toponim sesuai kelompok etnis dan nama pekerjaan. Di koridor jalan Mataram masih tersisa hingga kini beberapa bangunan peninggalan kolonial Belanda seperti Gereja Gedangan, SMA Sedes Sapientiae, Kantor Pos Bangkok, SMP 2 Semarang. Gambar 4 di bawah ini menggambarkan suasana jalan Mataram di masa lalu.



Sumber: KITLV dan Tropen museum.

Gambar 3. Bodjong Street (Jalan Pemuda)

Jalan Randu Sari diperkirakan merupakan jalan lokal menelusuri bukit Candi (kala itu tengah kota Semarang merupakan kawasan berawa- kini Simpang Lima) dan dikembangkan oleh kolonial Belanda sebagai penghubung jalan *grootte post* dari arah Barat menuju percabangan jalan Bodjong dan jalan Mataram. Pada jalur ini selain terdapat pasar Randu Sari juga terdapat istana milik Oei Tiongham. Oei Tiog Ham di kenal sebagai konglomerat Asia di abad 18 (Kunio, 1991). Kala itu ia merupakan satu-satunya masyarakat China yang diperbolehkan oleh kolonial Belanda untuk tidak bermukim di kawasan Pecinan (dekat benteng kolonial Belanda di abad 17). Gambar 5 di bawah ini menggambarkan jalan Randu Sari di masa lalu.



Sumber: Tropen museum

Gambar 4. Jalan Mataram

Penggalian koridor dan data bangunan kuno di tiga koridor tersebut bisa diperoleh dengan menggunakan metode penelitian historis. Beberapa peta dan gambar kuno diperoleh dari museum Belanda, KITLV, Tropen Museum dan atlas mutual Heritage.

Pada penelitian historis memerlukan kelengkapan gambar dan peta sebagai sumber yang akurat. Gambar berbicara lebih banyak dari pada narasi. (Pole, 2004). Kesimpulan dari penggalian data kuno berupa foto, peta dan beberapa buku sejarah Semarang adalah bahwa jalur Jalan Mataram merupakan jalur bersejarah yang kala itu dibangun oleh masyarakat lokal untuk menghubungkan bandar Semarang dan Kerajaan Mataram di pedalaman pulau Jawa. Jalan Pemuda merupakan jalan baru yang memotong jalur jalan asli yang berbentuk grid dan di bangun oleh Kolonial Belanda sebagai bagian dari jalur post guna menghukungkan jalur ekonomi di sepanjang pulau Jawa. Jalan Gergaji dibangun sebagai akses menuju perbukitan Semarang. Keberadaan pasar-pasar yang semula berada di lapangan terbuka di sudut tiga koridor jalan menjadi semakin ramai karena dilintasi jalur tram kota Semarang (abad 18).



Sumber: KITLV dan Tropen museum

Gambar 5. a. jalan Pandanaran menuju jalan Randu Sari, b Foto tahun 1900, Istana Oei Tiongham, c. balai Prajurit sebagai sisa Istana Jalan

PASAR SEBAGAI PEMBENTUK *PLACEDI* LAPANGAN KOTA DI JALUR STRATEGIS

Keramian dan keberadaan pasar pada koridor jalan dan lapangan/ alun-alun merupakan akar sejarah bangsa kita yang telah ada sejak era Mataram Kuno (Nastiti, 2003; Rukayah 2010). Istilah pasar dalam bahasa Jawa kuno disebut *pkĕn* atau *pkān*. Kegiatan di pasar dilakukan secara bergilir, menurut hari pasaran dalam kalender Jawa Kuno. Dalam kalender Jawa, lima hari pasaran tersebut dikaitkan dengan sistem *mañca pat mañca lima* yang berhubungan dengan empat arah mata angin dan satu berada di pusat (*keblat papat lima pancĕr*). Sistem tersebut merupakan panduan kegiatan pasar di setiap desa yang memusat pada salah satu desa. Pada sistem perhitungan kalender Jawa terdapat lima hari pasar yaitu yaitu *Wage, Kliwon, Legi, Pahing, Pon*. Dalam lima hari tersebut kegiatan pasar berlangsung secara bergantian dan berulang secara rotatif. Pasar di kala itu umumnya menempati lokasi tanah lapang dan berada di kawasan strategis (jalan, perempatan jalan, tanah lapang dll).

Di beberapa kota kita masih menemukan istilah nama hari pasar meskipun kini telah menjadi pasar modern (Pasar *Kliwon* di Kudus) dan masih ada juga pasar *Kliwonan* yang dilaksanakan selama 35 hari sekali di alun-alun/ lapangan terbuka di Kendal. Bahkan di kota Jakarta kita mengenal istilah pasar sesuai nama hari (hari dalam kalender Masehi) dalam sepekan yaitu pasar Senen, pasar Minggu, Pasar Jumat dll. Di kota Semarang belum ditemukan istilah nama pasar yang merujuk pada hari kalender Jawa maupun masehi. Hal ini diperkirakan karena kala itu ketika pusat pemerintahan berpindah dari Bergota ke kawasan Bubakan, lokasi pasar telah ada di dekat kali Semarang dan di dekat kampung Nipah darat (sketsa Semarang kuno abad 16 dan peta Semarang kuno tahun 1719).

Mataram. Keberadaan pasar tersebut tergambar dalam peta kawasan Sompok Kuno (tanpa angka tahun). Pasar peterongan berada di perempatan *Djomblang weg* (jalan Jomblang), jalan Mataram, jalan Sriwijaya dan jalan Lampersari.

Ketiga pasar tersebut merupakan pasar kuno di kota Semarang yang semula memanfaatkan tanah lapang yang berada di jalur stretgis pertemuan koridor jalan kuno dan jalur tram di masa kolonial Belanda (lihat Gambar 6). Keberadaan tram di Kota Semarang di akhir abad 18 sebagai angkutan kota diperkirakan juga memanfaatkan keberadaan jalur koridor jalan yang telah ada dan melewati kawasan aktivitas keramaian perdagangan dikala itu. Beberapa wilayah di Semarang yang dahulu dilayani oleh jaringan tram, yaitu: Jomblang (di kawasan ini ada pasar Peterongan), Banjir Kanal Barat, dan Pendrikan (kawasan di dekat pasar Bulu) dan Jurnatan (di dekat kawasan ini terdapat pasar Johar). Jalur ini tentu saja hanya melewati kawasan yang relatif datar. Oleh karena itu jalur dari arah Barat Semarang hingga ke jalan Mataram Karena melalui jalur berbukit, tidak dilalui oleh jalur trem ini (Lihat Gambar di atas)

KESIMPULAN

Di kota Semarang lama, keberadaan tiga koridor tersebut di atas menjadi sebuah jalur yang tarik menarik dengan lokasi pasar sebagai magnet penariknya. Sebagai jalur sirkulasi dengan pasar sebagai magnet sirkulasi maka pada koridor tersebut tumbuh permukiman-permukiman yang kita kenal memiliki toponim sesuai dengan nama etnis dan kegiatan ekonomi. Perkampungan berbagai etnis yang ada pada masa itu antara lain Kampung *Kauman*, Kampung *Melayu*, Kampung *Pecinan*, Gang Warung (jalan yang memiliki banyak warung), Gang *Petudungan* (tempat memproduksi tudung/ topi lebar yang terbuat dari bambu), Gang *Gambiran* (gudang penyimpanan gambir), Gang *Besen* (tempat berdagang alat-alat dan bahan besi), Kampung *Ambengan* (tempat peralatan makan), Kampung *Gabahan* (padi kering), Kampung Gandekan (perajin emas), Kampung Gareman (tempat perdagangan garam). Kampung *Gendingan* (tempat gamelan), Kampung *Kapuran* (kapur), Kampung *Pedamaran* (tempat menjual damar). Kampung Pandean (tempat penempa besi). Keberadaan kampung tersebut mencerminkan kehidupan ekonomi masyarakat kala itu yang tumbuh disepanjang tarikan sumbu/ koridor ekonomi dengan pasar sebagai magnetnya. Dalam struktur pengorganisasian kota elemen *linkage* ekonomi tersebut dapat melengkapi pendekatan struktur organisasi keruangan kota yang dinyatakan oleh Trancik, 1986 .

Sementara itu keberadaan pasar yang berada di ujung pertemuan dua koridor secara natural menjadi *place* / pusat keramaian warga. Keramaian tergambar pula dalam foto lama dan peta lama dimana lokasi pasar dan stasiun tram berdekatan (Jurnatan, Jomblang, Lawang Sewu). Keramaian pasar tergambar dalam foto koleksi kolonial Belanda (Lihat Gambar 6). Pasar yang kala itu berupa tanah lapang berfungsi tidak hanya menjadi sebuah *space* tetapi memiliki nilai budaya dan sejarah masyarakat lokal dalam menempati keruangan kota dan menjadi sebuah *place*. *Place Theory* yang dikenalkan oleh Trancik, 1986 mengemukakan tentang nilai atau makna kontekstual dari ruang pada suatu kawasan. *Place* bukan sekedar *space*, suatu ruang akan menjadi *place* ketika terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada pengorganisasian ruang perkotaan Semarang kala itu telah menempatkan kegiatan Pasar sebagai simpul yang menjadi *place*. Keberadaan dan eksistensi tiga pasar hingga kini dapat menjadi identitas kota Semarang.

Linkage dan *place* yang terbentuk karena kegiatan ekonomi perkotaan Semarang di masa lalu dan berlanjut hingga kini merupakan pengetahuan lokal yang terdesain secara natural pada masyarakat tradisional di kota Semarang. Pengetahuan yang secara intuitif terbentuk dari masyarakat lokal sejak abad 16, pembentukan pasar sebagai pelengkap pusat kota pemerintahan dan agama di kawasan Johar dan di sempurnakan oleh Kolonial Belanda

di abad 17 akhir dengan menghubungkan kawasan-kawasan jalan lokal (jalan Mataram) dengan jalan baru (jalan *Bodjong*) hingga munculnya pasar baru pada dua simpul pertemuan koridor tersebut (Pasar Bulu dan pasar Peterongan)

REKOMENDASI

Lingkage ekonomi karena kegiatan pasar, kegiatan industri pada perkampungan etnis yang memiliki toponimi nama kampung sesuai dengan kegiatan industri yang dilakukan oleh masarakatnya, serta kegiatan pertokoan di masa kini yang mengisi diantaranya merupakan potensi yang bisa dikembangkan sebagai koridor ekonomi. Koridor ekonomi berbasis pada sejarah perkembangan kota dengan artefak bangunan pasar serta kampung bersejarah yang sarat dengan nilai budaya. Upaya konservasi pada bangunan dan daerah/kawasan telah menjadi topik penting namun pembahasan konservasi koridor bersejarah belum pernah dilakukan.

Berdasarkan konservasi kawasan koridor bersejarah, maka potensi untuk dikembangkan konsep *shopping belt* koridor seperti yang telah dilakukan di daerah lain dan di kota Jakarta menjadi sebuah masukan bagi dinas pariwisata untuk menjadikannya sebagai wisata belanja berbasis *heritage*. Perencanaan konsep *shopping belt* koridor pada kawasan ini akan memiliki makna lebih apabila dilengkapi dengan konsep pedestrian *walk* yang nyaman bagi pejalan kaki atau jalur sepeda yang terintegrasi dengan konsep *city walk* yang pernah di gagas oleh pemerintah kota Semarang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Teknik yang telah memberikan bantuan dana penelitiana riset strategis tahun 2016. Ucapan terimakasih tak terhingga kepada rekan kami almarhum Dr. Bambang Supriadi yang pada saat penulisan penelitian ini dalam kondisi sakit. Namun demikian sumbangan ilmu dan buku yang terkait dalam penulisan sangat membantu untuk membuka celah penelitian lanjutan dari rekomendasi penelitian di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, Ella. Andy Fefta Wijaya, Siswidiyanto. *Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Perspektif Good Governance (Studi Di Pasar Tumpang Kabupaten Malang)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 5, Hal. 758-762.
- Budiman, A. (1978). *Semarang Riwajtmoe Doeloe*. Semarang: Tanjung Sari
- Hendro, Eko Punto. 2015. *Pelestarian Kawasan Konservasi di Kota Semarang*. Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur, Volume 9, Nomor 1, Juni 2015, Hal 17-28
- Jatmiko, Iwan Nugroho Tri. 2001. *Keterkaitan Perkembangan Kota dengan Perubahan Jati Diri Kawasan Studi Kasus Koridor Bodjong Semarang*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Joe, Liem Thian. 2004. *Riwayat Semarang. Hasta Wahana*
- Kertajaya, Hermawan. 2002. *Hermawan Kertajaya on Marketing*. Bandung: Mizan Media Utama Pratiwo. (2004). *The city planning of Semarang 1900-1970*. The 1st International Urban Conference, 1-18.
- Kotler, Philip. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Keduabelas. Jilid Kesatu. Jakarta: PT. Indeks.
- Kunio, Y. (1991). *Konglomerat Oei Tiong Ham*. Jakarta: PT Pustaka Grafiti.
- Lynch. Kevin. 1981. *Good City Form*. MIT Press. Cambridge
- Muhammad, Djawahir.2016. *Serial Semarang. Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*. Aswaja Pressindo.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuno*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Pole Christopher J. (Ed). 2004. *Studies in Qualitative Methodology Volume 7, Seeing Is Believing? Approaches To. Visual Research*. Elsevier. University of Leicester, UK

- Rukayah, Siti. 2010. *Simbiosis di Ruang Terbuka Kota Simpang Lima Semarang*. Disertasi Doktor. Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Rukayah, Siti & Adam Malik. 2013. *Cycle of Informal Traders , a Tradition that does not require a Building from Practice- Research- to Practice*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105, 122–137. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.014>
- Rukayah, S, Bharoto dan Adam Malik. 2013. *Conservation Concept on Areas with Overlapping Character*. *ajE-Bs Asian Journal of Environment-Behaviour Studies Volume 4, Number 13, May / June 2013 ISSN: 1394-0384*.
- Rukayah, S. Dhanang Puguh, Endang Setyorini . 2016. *Morphology of Traditional City Center In Semarang (Kanjengan And Sekayu) Towards Adaptive re- use in urban heritage Based On Coastal And Riverfront City Concept*. *Environment Behavior Proceedings Journal*. www.e-iph.co.uk
- Soekirno, 1956, *Semarang*. Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang
- Van L H.P.J. 1928. *Semarang's Stad en "ommelanden", ohne Verlag*, Semarang.
-1999. *Tinjauan Historis Perkembangan Struktur Kota Semarang Kuno, Studi tentang Toponim*. Kerjasama Bapeda Kota Semarang dengan Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Masyarakat.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Dan Pengelolaan Cagar Budaya Provinsi Jawa Tengah
- Kompas 8 Maret 2017. Apa Kabar "Orchard Road" Jakarta?